



Tersedia secara online pada

<https://jurnalpradah.blitarkab.go.id/>


Multiplier Effect Agrowisata Berbasis Komunitas terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal

Studi *Narrative Literature Review* pada Agrowisata Belimbing Karangsari Kota Blitar

Dio Samudra¹; Aulia Hafidzah²

UIN KH. Abdurrahman Wahid, Kota Pekalongan, Indonesia¹

Universitas Gadjah Mada, Kota Yogyakarta, Indonesia²

diosamudra77@gmail.com

Abstract

Agritourism has become an important strategy for promoting local economic development by integrating agricultural activities with tourism. Belimbing Karangsari Agritourism in Blitar City has developed as a community-based destination involving farmers, local enterprises, and the local government. This study aims to analyze the mechanisms of the economic multiplier effect, evaluate development strategies, and identify supporting and inhibiting factors in the development of Belimbing Karangsari Agritourism. The study employed a Narrative Literature Review (NLR) by synthesizing relevant scientific publications, government documents, and secondary data. The findings indicate strong evidence of multiplier effects through three mechanisms: direct effects reflected in increased farmers' income from fruit-picking tourism, indirect effects through the growth of supporting employment and micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and induced effects demonstrated by increased local investment and economic activities. The most effective development strategies include staggered harvesting management, experience-based tourism, and community-based management. However, several challenges remain, including dependence on weekend visitors, potential overtourism, limited local human resource capacity, and the absence of disaggregated investment data. The study recommends strengthening local economic data systems, enhancing community capacity, and developing more comprehensive evaluation indicators to support the long-term sustainability of agritourism.

Keywords: *agritourism, multiplier effect, local economic development, narrative literature review, Belimbing Karangsari.*

Abstrak

Agrowisata merupakan salah satu strategi pengembangan ekonomi lokal yang mampu menciptakan nilai tambah melalui integrasi sektor pertanian dan pariwisata. Agrowisata Belimbing Karangsari di Kota Blitar berkembang sebagai destinasi berbasis komunitas yang melibatkan petani, UMKM, dan pemerintah daerah.

INFORMASI ARTIKEL

Samudra, D. & Hafidzah, A. (2026). Multiplier Effect Agrowisata Berbasis Komunitas terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi Narrative Literature Review pada Agrowisata Belimbing Karangsari Kota Blitar. *Jurnal Perspektif Pembangunan Daerah*, 03 (01), 55-63.

<https://doi.org/10.66151/jurnalpradah.v3i1.19>

© The Author(s)

JURNAL PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAERAH

Dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan, Pemerintah Kabupaten Blitar, Indonesia

Alamat: Jalan Semeru No. 40, Kota Blitar – Provinsi Jawa Timur 66117

Telepon: (0342) 808165

E-mail: jurnalpradah@blitarkab.go.id

Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme *multiplier effect*, efektivitas strategi pengembangan, serta faktor pendukung dan hambatan dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari. Penelitian menggunakan pendekatan *Narrative Literature Review* (NLR) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, dokumen pemerintah, serta data sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi kuat *multiplier effect* melalui tiga mekanisme, yaitu *direct effect* berupa peningkatan pendapatan petani dari wisata petik buah, *indirect effect* melalui tumbuhnya lapangan kerja dan UMKM pendukung, serta *induced effect* yang ditunjukkan oleh perkembangan investasi dan aktivitas ekonomi lokal. Strategi pengembangan yang paling efektif meliputi pengaturan masa panen bergantian, pengembangan wisata berbasis pengalaman, serta pengelolaan berbasis komunitas. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi ketergantungan kunjungan pada akhir pekan, potensi over-tourism, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, dan belum tersedianya data investasi yang terdisagregasi. Penelitian merekomendasikan penguatan sistem pendataan ekonomi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pengembangan indikator evaluasi yang lebih komprehensif untuk mendukung keberlanjutan agrowisata.

Kata Kunci: agrowisata, *multiplier effect*, pengembangan ekonomi lokal, *narrative literature review*, Belimbing Karangsari.

PENDAHULUAN

Agrowisata telah berkembang menjadi salah satu instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah berbasis sektor pertanian di Indonesia. Melalui integrasi aktivitas pertanian dengan sektor pariwisata, agrowisata tidak hanya menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai tambah komoditas lokal, membuka peluang usaha pendukung, serta memperluas kesempatan kerja di wilayah perdesaan. Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata. Pada tahun 2023, nilai produksi sektor pertanian di Kabupaten Blitar tercatat melebihi Rp4,2 triliun, dengan kontribusi signifikan dari subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah (BPS Kabupaten Blitar, 2024). Meskipun demikian, besarnya potensi tersebut belum secara otomatis mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat tani. Hingga kini, masih terbatas kajian yang menjelaskan secara mendalam bagaimana potensi pertanian tersebut diterjemahkan menjadi manfaat ekonomi nyata pada tingkat destinasi agrowisata.

Dalam wilayah eks-Karesidenan Blitar terdapat beberapa destinasi agrowisata yang tercantum dalam dokumen resmi kepariwisataan daerah, namun berada pada dua wilayah administratif yang berbeda, yaitu Kota Blitar dan Kabupaten Blitar. Destinasi tersebut meliputi Agrowisata Belimbing Karangsari di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar; De Karanganjar Koffieplantage di Kecamatan Nglebok, Kabupaten Blitar; serta Perkebunan Teh Sirah Kencong di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Agrowisata Belimbing Karangsari mencatat produksi belimbing sebesar 23.291 kuintal pada tahun 2023 (BPS Kota Blitar, 2024) dengan jumlah kunjungan terverifikasi sebanyak 11.526 wisatawan selama periode Januari–Oktober 2023 (Hutabarat, 2025). Sementara itu, De Karanganjar Koffieplantage merupakan perkebunan kopi yang telah beroperasi sejak tahun 1874 dengan luas sekitar 300 hektar, sedangkan Perkebunan Teh Sirah Kencong memiliki luas sekitar 219,15 hektar dan dikelola oleh PTPN XII.

Meskipun ketiga destinasi tersebut sering dipromosikan secara bersamaan sebagai bagian dari potensi agrowisata wilayah Blitar, kualitas dan kelengkapan data yang tersedia menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Data mengenai produksi, jumlah kunjungan, serta dampak ekonomi Agrowisata Belimbing Karangsari terdokumentasi secara institusional dan dapat diverifikasi melalui berbagai sumber resmi (BPS Kota Blitar, 2024; Hutabarat, 2025). Sebaliknya, informasi yang tersedia mengenai De Karanganjar Koffieplantage dan Perkebunan Teh Sirah Kencong masih bersifat deskriptif dan belum didukung data kuantitatif yang setara. Oleh karena itu, penelitian ini secara sengaja memusatkan analisis pada Agrowisata Belimbing Karangsari sebagai kasus utama, sedangkan dua destinasi lainnya digunakan sebagai konteks pembandingan secara kualitatif. Pemilihan tersebut merupakan keputusan metodologis untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada data yang dapat diverifikasi secara konsisten sekaligus menghindari generalisasi terhadap destinasi yang berada pada wilayah administratif yang berbeda.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan perspektif *Local Economic Development* (LED) yang memandang pembangunan ekonomi daerah sebagai proses kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan daya saing wilayah, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Blakely & Bradshaw, 2002). Dalam konteks ini, Agrowisata Belimbing Karangsari merepresentasikan implementasi konsep LED karena mengintegrasikan lahan pertanian milik masyarakat, kelembagaan Gapoktan Margomulyo, serta dukungan pemerintah daerah dalam

suatu rantai nilai yang menghubungkan aktivitas budidaya belimbing dengan wisata petik buah. Untuk memahami bagaimana manfaat ekonomi tersebut terbentuk, penelitian ini menggunakan konsep *multiplier effect* (Richardson, 1985). Konsep ini memungkinkan penelusuran dampak ekonomi secara bertingkat, mulai dari dampak langsung (*direct effect*) terhadap pendapatan petani, dampak tidak langsung (*indirect effect*) terhadap pelaku usaha pendukung, hingga dampak lanjutan (*induced effect*) yang tercermin dalam peningkatan konsumsi rumah tangga maupun pertumbuhan usaha mikro di sekitar destinasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa agrowisata berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Sutarso dan Priambodo (2021) melaporkan adanya peningkatan pendapatan petani hingga 40% pada beberapa kawasan agrowisata di Jawa Tengah. Arida (2017) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang partisipatif, sedangkan Flanigan et al. (2014) menunjukkan bahwa agrowisata mampu menjadi strategi diversifikasi pendapatan petani di berbagai negara Eropa. Phillip et al. (2010) selanjutnya mengelompokkan agrowisata ke dalam tiga tipologi utama, yaitu *farm-based*, *nature-based*, dan *experience-based*, yang relevan untuk menjelaskan karakteristik Agrowisata Belimbing Karangsari sebagai destinasi berbasis aktivitas pertanian masyarakat. Penelitian yang paling dekat dengan lokasi kajian dilakukan oleh Hutabarat (2025), yang menganalisis dampak sosial-ekonomi Agrowisata Belimbing Karangsari terhadap masyarakat Kelurahan Karangsari. Namun demikian, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-eksploratif dan belum mengkaji secara eksplisit hubungan antara pengembangan agrowisata dengan konsep *Local Economic Development* maupun mekanisme *multiplier effect* yang meliputi dampak langsung, tidak langsung, dan lanjutan.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian. Se jauh penelusuran literatur yang dilakukan, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis mekanisme *direct*, *indirect*, dan *induced multiplier effect* pada Agrowisata Belimbing Karangsari menggunakan data institusional yang dapat diverifikasi silang. Padahal, berbagai dokumen kebijakan sering menyatakan bahwa agrowisata mampu meningkatkan ekonomi masyarakat tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana mekanisme peningkatan tersebut berlangsung. Akibatnya, belum dapat dipastikan apakah manfaat ekonomi terutama terjadi pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani, penciptaan kesempatan kerja baru, berkembangnya usaha lokal, atau kombinasi dari ketiga mekanisme tersebut. Kekosongan analisis inilah yang menyebabkan dasar empiris bagi evaluasi maupun replikasi kebijakan pengembangan agrowisata masih relatif terbatas.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, pemerintah daerah di Kota Blitar maupun Kabupaten Blitar menempatkan sektor pertanian dan pariwisata sebagai prioritas pembangunan, namun belum tersedia kajian yang menjelaskan mekanisme dampak ekonomi secara komprehensif pada destinasi yang memiliki data paling lengkap. Kedua, belum adanya analisis mengenai mekanisme *multiplier effect* membatasi penyusunan kebijakan yang berbasis bukti untuk pengembangan destinasi agrowisata serupa. Ketiga, model pengelolaan Agrowisata Belimbing Karangsari yang melibatkan kelembagaan Gapoktan memiliki potensi untuk direplikasi di kawasan agroekologi lain apabila faktor-faktor keberhasilannya dapat diidentifikasi dan didokumentasikan secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan penelitian dan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis mekanisme *multiplier effect* yang meliputi *direct effect*, *indirect effect*, dan *induced effect* pada Agrowisata Belimbing Karangsari di Kota Blitar; (2) mengevaluasi efektivitas strategi pengembangan agrowisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberlanjutan dampak ekonomi tersebut. Fokus penelitian yang dipersempit pada satu destinasi dipilih agar analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dengan dukungan data yang konsisten dan dapat diverifikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara eksplisit diposisikan sebagai studi kasus tunggal berbasis data sekunder (*single secondary-data case study*), dengan *narrative literature review* digunakan sebagai teknik penelusuran dan sintesis data. *Narrative review* dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-interpretatif terhadap satu kasus secara mendalam, berorientasi pada kedalaman analisis satu objek kajian (Grant & Booth, 2009).

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, dan portal resmi lembaga pemerintah (BPS, Disbudpar, PTPN XII) pada periode terbit 2015–2025, dengan penekanan utama pada sumber 2020–2025 untuk menjamin kemutakhiran data. Periode yang lebih panjang (sejak 2015) diberlakukan secara eksplisit hanya untuk dua kategori pengecualian: sumber sejarah pendirian perkebunan (misalnya riwayat De Karangjar sejak 1874) dan rujukan teori fondasi (Blakely & Bradshaw, 2002; Richardson, 1985; Ellis, 2000) yang menjadi landasan konseptual dan secara wajar mendahului periode pencarian data empiris. Kata kunci yang digunakan: agrowisata

Blitar, *agrotourism economic impact, local economic development*, pembangunan ekonomi daerah berbasis pertanian, dan wisata perkebunan Jawa Timur.

Proses pemilihan literatur dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama (*screening*), judul dan abstrak dari 47 sumber yang ditelusuri diperiksa kesesuaiannya dengan topik penelitian. Pada tahap kedua (*eligibility*), teks lengkap sumber yang lolos *screening* dievaluasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses ini menghasilkan 24 sumber final yang menjadi korpus dokumen penelitian.

Tabel 1: Komposisi Sumber Literatur berdasarkan Jenis dan Indeksasi

No	Jenis Sumber	Indeksasi/Status	Jumlah	Proporsi
1	Artikel jurnal ilmiah nasional (SINTA)	Terindeks SINTA 2–4	4 artikel	16,7%
2	Artikel jurnal ilmiah internasional (Scopus/bereputasi)	Terindeks Scopus/Q1–Q3	2 artikel	8,3%
3	Laporan/publikasi resmi pemerintah & BUMN (BPS, PTPN XII, Disbudpar, Diskominfo)	Dokumen resmi institusional	7 dokumen	29,2%
4	Skripsi/tesis dari institusi terakreditasi	Institusi BAN-PT terakreditasi	1 karya	4,2%
5	Sumber media terpercaya (data deskriptif pendukung)	Media online nasional terverifikasi	10 sumber	41,6%
Total			24 sumber	100%

Sumber: Kompilasi penulis (2025)

Korpus dokumen dalam kajian ini bersumber dari seluruh literatur dan dokumen resmi tentang destinasi agrowisata yang terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota dan Kabupaten Blitar tahun 2024–2025. Dari sejumlah destinasi berbasis pertanian dan perkebunan di wilayah tersebut, Agrowisata Belimbing Karang Sari ditetapkan sebagai objek kajian utama berdasarkan kriteria berikut, yang sekaligus menjadi dasar rasional pempersempitan fokus penelitian:

- Tersedia data resmi dan terverifikasi silang dari BPS dan Disbudpar, serta diperkuat oleh skripsi terakreditasi institusi BAN-PT (Hutabarat, 2025) yang secara khusus mengkaji lokasi ini;
- Ditetapkan sebagai destinasi unggulan dalam dokumen perencanaan pariwisata daerah Kota Blitar;
- Memiliki kelembagaan pengelola yang jelas (Gapoktan Margomulyo) sehingga memungkinkan analisis mekanisme LED secara konkret, bukan sekadar deskripsi potensi;
- Tersedia rangkaian data longitudinal (produksi 2023, kunjungan Januari–Oktober 2023, peluncuran Sentra IKM September 2024) yang memungkinkan penelusuran ketiga lapis *multiplier effect* secara berurutan.

Dua destinasi lain, De Karangharjo Koffieplantage dan Perkebunan Teh Sirih Kencong, keduanya berada di wilayah administratif Kabupaten Blitar yang berbeda dari Kota Blitar, tidak memenuhi keempat kriteria tersebut secara setara, sehingga ditempatkan sebagai konteks pembandingan kualitatif pada bagian Hasil dan Pembahasan, bukan sebagai bagian dari korpus analisis utama yang menjadi dasar klaim kuantitatif.

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan mengacu pada panduan PICOS (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study design*) yang diadaptasi untuk kajian *narrative literature review* (Grant & Booth, 2009), dan dipertajam untuk meminimalkan potensi bias subjektif dalam pemilihan sumber:

- Kriteria Inklusi: (1) relevan secara topik dengan agrowisata, pembangunan ekonomi masyarakat, atau pengembangan pariwisata berbasis pertanian, dengan prioritas eksplisit pada sumber yang membahas Agrowisata Belimbing Karang Sari atau konteks pembandingan yang setara karakteristiknya; (2) diterbitkan pada periode 2015–2025, dengan pengecualian eksplisit untuk sumber historis perkebunan dan teori fondasi sebagaimana dijelaskan di atas; (3) berasal dari jurnal ilmiah terindeks Scopus atau SINTA, laporan resmi lembaga pemerintah/BUMN, skripsi/tesis dari institusi terakreditasi BAN-PT, atau publikasi resmi institusional; (4) data kuantitatif di dalamnya dapat diverifikasi silang pada minimal dua sumber independen sebelum digunakan sebagai temuan; (5) tersedia dalam teks lengkap atau ringkasan memadai untuk analisis.
- Kriteria Eksklusi: (1) artikel opini atau berita tanpa data terverifikasi dan tanpa kemungkinan triangulasi; (2) sumber yang asal institusinya tidak dapat ditelusuri; (3) duplikasi informasi dari sumber primer yang lebih kredibel; (4) diterbitkan sebelum tahun 2015 kecuali untuk referensi historis atau teori fondasi; (5) data kuantitatif tunggal (*single-source*) yang tidak dapat diverifikasi silang — sumber semacam ini tetap dapat dikutip sebagai konteks deskriptif, namun secara eksplisit ditandai sebagai data indikatif, bukan temuan utama.

Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik mengikuti enam tahapan Braun dan Clarke (2006): (1) *familiarization* — pembacaan berulang seluruh sumber; (2) *initial coding* — pengkodean awal terhadap informasi relevan, terutama yang terkait tiga lapis *multiplier effect*; (3) *searching for themes* — pengelompokan kode ke

kategori lebih luas; (4) *reviewing themes* — peninjauan konsistensi antar tema; (5) *defining and naming themes* — penamaan dan pendefinisian tema final; serta (6) *producing the report* — penyusunan laporan analitis. Tiga tema utama yang dihasilkan, selaras dengan tujuan penelitian yang telah dipersempit, adalah: (a) mekanisme *multiplier effect* pada Agrowisata Belimbing Karang Sari, (b) efektivitas strategi pengembangan, dan (c) faktor pendukung dan hambatan keberlanjutan dampak ekonomi.

Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari setidaknya dua sumber berbeda sebelum dinyatakan sebagai temuan. Data kuantitatif — angka produksi, kunjungan wisatawan, dan data ekonomi — hanya digunakan sebagai temuan utama apabila bersumber dari publikasi resmi BPS, Disbudpar, atau laporan institusional PTPN XII dan dapat diverifikasi silang; data dari sumber media online digunakan semata sebagai pelengkap deskriptif dan selalu ditandai sebagai demikian dalam teks.

DIAGRAM ALIR PROSES PENELITIAN (NARRATIVE LITERATURE REVIEW BERBASIS STUDI KASUS)
▼ TAHAP 1: IDENTIFIKASI TOPIK & TUJUAN PENELITIAN Merumuskan fokus kajian: mekanisme <i>multiplier effect</i> agrowisata berbasis komunitas, Agrowisata Belimbing Karang Sari, Kota Blitar
▼ TAHAP 2: PENELUSURAN LITERATUR (SEARCHING) Database: Google Scholar, SINTA, BPS, Disbudpar, PTPN XII Periode: 2015–2025 (penekanan 2020–2025) Total sumber teridentifikasi awal: 47 sumber
▼ TAHAP 3: SELEKSI & PENILAIAN KUALITAS SUMBER Kriteria inklusi/eksklusi dipertajam (lihat subbagian Kriteria Inklusi dan Eksklusi) Sumber tereksklusi: 23 sumber Sumber terpilih: 24 sumber
▼ TAHAP 4: PENETAPAN OBJEK KAJIAN UTAMA Penapisan destinasi berdasarkan empat kriteria kelengkapan dan keterverifikasian data Objek kajian utama: Agrowisata Belimbing Karang Sari Konteks pembandingan: 2 destinasi lain
▼ TAHAP 5: EKSTRAKSI & ANALISIS TEMATIK DATA Braun & Clarke (2006): <i>familiarization</i> → <i>initial coding</i> → <i>searching themes</i> → <i>reviewing themes</i> → <i>defining themes</i> → report 3 tema utama: (a) mekanisme <i>multiplier effect</i> , (b) efektivitas strategi pengembangan, (c) faktor pendukung & hambatan
▼ TAHAP 6: TRIANGULASI, VALIDASI, DAN PELAPORAN Triangulasi sumber: minimal 2 sumber independen per klaim kuantitatif Penyusunan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi berbasis <i>evidence</i>

Gambar 1: Diagram Alir Proses Narrative Literature Review Berbasis Studi Kasus

Sumber: Diadaptasi dari Grant & Booth (2009) dan Braun & Clarke (2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme *Multiplier Effect* pada Agrowisata Belimbing Karang Sari

Agrowisata Belimbing Karang Sari merupakan ikon wisata pertanian berbasis komunitas di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Berawal dari tahun 1990 ketika Imam Surani mendistribusikan bibit belimbing unggul kepada warga, kawasan ini berkembang menjadi kampung belimbing yang kini dikelola oleh Gapoktan Margomulyo bersama 50 petani peserta pada lahan seluas 5 hektar. Produksi mencapai 23.291 kuintal pada 2023 (BPS Kota Blitar, 2024), dengan 11.526 pengunjung terverifikasi dalam periode Januari s.d. Oktober 2023 (Hutabarat, 2025). Varietas Belimbing Karang Sari Merah memperoleh pengakuan geografis dan menjadi pemasok utama bagi lima kota besar (Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya), sebuah keunikan komoditas yang menjadi basis *competitive advantage* destinasi ini (Arida, 2017).

Sebagai konteks pembandingan kualitatif — dan sebagaimana dijelaskan pada bagian Metodologi, bukan sebagai unit analisis dengan tingkat keterverifikasian data yang setara — dua destinasi agrowisata lain di Kabupaten Blitar memiliki model pengelolaan berbeda. De Karanganyar Koffieplantage di Kecamatan Nglegok didirikan tahun 1874 oleh H.J. Velsink dan H. Van Vredenberg, kini dikelola PT Harta Mulia sebagai destinasi wisata edukasi sejarah kolonial sejak 2016. Perkebunan Teh Sirah Kencong di Kecamatan Wlingi, dikelola PTPN XII pada lahan 219,15 hektar berketinggian 1.179 mdpl, mencatat produktivitas tertinggi 1.537 kg/ha pada 2015 (PTPN XII, 2023) dan mengeksport produk Ken Tea ke Timur Tengah. Data jumlah pengunjung pada kedua destinasi ini — yang dalam dokumen pengelola disebut sebagai “ribuan pengunjung per tahun” dan “ribuan pengunjung setiap akhir pekan” — belum memiliki rincian resmi yang dapat diverifikasi silang sebagaimana data Karang Sari, sehingga angka tersebut disajikan di sini semata sebagai indikasi skala kunjungan, bukan temuan kuantitatif yang setara kekuatan buktinya.

Sesuai operasionalisasi pada bagian Kerangka Teori, dampak ekonomi Agrowisata Belimbing Karangsari ditelusuri melalui tiga lapis mekanisme *multiplier effect* (Richardson, 1985), yang secara langsung menjawab tujuan penelitian pertama.

- **Pertama, *direct income effect*.** Sistem sewa lahan berbasis jumlah pohon (Rp75.000/pohon/tahun) dengan kapasitas panen 3–4 kali per tahun dan hasil sekitar 30 kg per pohon per panen menciptakan pendapatan tetap bagi petani peserta. Pada akhir pekan puncak kunjungan, seorang petani dapat memperoleh hingga Rp1 juta per hari dari penjualan langsung kepada wisatawan yang memetik sendiri (Hutabarat, 2025). Angka ini perlu dibaca secara proporsional: nilai tersebut merupakan estimasi pendapatan kotor (*gross*) pada kondisi akhir pekan dengan kunjungan tertinggi, belum dikurangi biaya sewa lahan, input produksi, dan tenaga kerja panen, sehingga tidak dapat digeneralisasi sebagai pendapatan bersih harian rata-rata sepanjang tahun. Sebagai data pembanding, Sutarso dan Priambodo (2021) menemukan peningkatan pendapatan petani hingga 40% di kawasan agrowisata Kabupaten Magelang, Jawa Tengah — pola peningkatan pendapatan yang arahnya konsisten, meski besarnya tidak dapat disetarakan secara langsung karena perbedaan komoditas dan struktur biaya.
- **Kedua, *indirect effect* melalui perluasan rantai nilai.** Keberadaan agrowisata memunculkan permintaan pekerjaan baru pada sektor turunan: pemandu wisata informal, penjual hasil olahan, dan pengelola UMKM pengolahan belimbing (sari buah, manisan, produk turunan) yang sebagian besar dijalankan oleh warga yang sebelumnya bekerja serabutan. Pola ini sejalan dengan temuan Flanigan et al. (2014) bahwa agrowisata di wilayah perdesaan secara efektif mengurangi ketergantungan petani pada pendapatan pertanian murni melalui diversifikasi sumber pendapatan (Ellis, 2000).
- **Ketiga, *induced effect* melalui pertumbuhan UMKM dan investasi lokal.** Peluncuran Sentra IKM Agrowisata Blimbing Karangsari pada 15 September 2024 oleh Pemerintah Kota Blitar merupakan respons struktural terhadap pertumbuhan permintaan produk olahan, dan menjadi indikator paling konkret dari *induced effect* dalam kerangka LED. Data Pemerintah Kota Blitar mencatat bahwa pertumbuhan IKM di Kota Blitar pada tahun 2023 menyumbang sekitar 98 persen dari total investasi lokal kota (BPS Kota Blitar, 2024). Penting untuk dicatat bahwa angka 98 persen tersebut merupakan agregat tingkat kota, bukan angka yang secara spesifik terdisagregasi untuk IKM di Kelurahan Karangsari saja; relevansinya terhadap masyarakat sekitar destinasi terletak pada fakta bahwa Sentra IKM Agrowisata Karangsari secara eksplisit disebut sebagai salah satu pendorong pertumbuhan IKM kota dalam dokumen peluncurannya (Diskominfo Jatim, 2024), namun kontribusi proporsionalnya terhadap angka 98 persen tersebut belum dapat dipisahkan dari capaian IKM kota secara keseluruhan — sebuah keterbatasan data yang perlu diisi melalui disagregasi data investasi pada penelitian lanjutan. Arida (2017) menegaskan bahwa efek berganda semacam ini hanya terwujud optimal ketika tata kelola partisipatif yang kuat diterapkan, sebagaimana terlihat di Karangsari melalui Gapoktan Margomulyo.

Tabel 2: Ringkasan Mekanisme *Multiplier Effect* pada Agrowisata Belimbing Karangsari

Lapis Mekanisme	Bentuk Dampak Terverifikasi	Sumber & Catatan Keterukuran
<i>Direct effect</i>	Pendapatan sewa lahan (Rp75.000/pohon/tahun); pendapatan kotor hingga Rp1 juta/hari pada akhir pekan puncak	Hutabarat (2025); angka harian bersifat kotor dan kondisional, bukan rata-rata tahunan
<i>Indirect effect</i>	Lapangan kerja baru: pemandu wisata, pelaku UMKM olahan belimbing (sari buah, manisan)	Hutabarat (2025); Flanigan et al. (2014) sebagai pembanding konseptual
<i>Induced effect</i>	Pertumbuhan IKM lokal pascapeluncuran Sentra IKM (Sep 2024); kontribusi pada 98% investasi lokal Kota Blitar (agregat kota, belum terdisagregasi per kelurahan)	BPS Kota Blitar (2024); Diskominfo Jatim (2024); memerlukan disagregasi lanjutan

Sumber: Diolah penulis dari BPS Kota Blitar (2024); Hutabarat (2025); Diskominfo Jatim (2024); Sutarso & Priambodo (2021); Flanigan et al. (2014); Arida (2017).

B. Efektivitas Strategi Pengembangan

Berdasarkan sintesis literatur dan *cross-check* dengan laporan kondisi lapangan (Hutabarat, 2025), penelitian ini mengidentifikasi empat strategi utama pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari beserta efektivitasnya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat — bukan sekadar daftar program, melainkan dengan penilaian sejauh mana setiap strategi terbukti terhubung pada salah satu lapis *multiplier effect* di atas.

Tabel 3: Strategi Pengembangan dan Keterhubungannya dengan Mekanisme *Multiplier Effect*

Strategi	Implementasi	Keterhubungan dengan <i>Multiplier Effect</i>	Tingkat Keterukuran
Regulasi masa panen bergantian	Gapoktan Margomulyo mengatur jadwal panen 50 petani agar buah tersedia sepanjang tahun	Menopang <i>direct effect</i> dengan menstabilkan pendapatan sepanjang tahun, bukan hanya musiman	Terukur — didukung data kunjungan Jan–Okt 2023
Pengembangan produk olahan (UMKM)	Sentra IKM olahan belimbing (diluncurkan Sep 2024): sari buah, manisan	Menopang <i>induced effect</i> melalui pertumbuhan unit usaha turunan	Sebagian terukur — data investasi masih agregat kota, belum per kelurahan
Wisata petik buah berbasis pengalaman (<i>experience economy</i>)	Wisatawan memetik langsung dengan sistem sewa pohon	Menopang <i>direct</i> dan <i>indirect effect</i> melalui transaksi langsung dan kebutuhan pemandu	Terukur — didukung data harga sewa dan estimasi pendapatan harian
Pemasaran digital	Media sosial (Instagram, TikTok) untuk promosi musim panen	Berpotensi memperluas <i>direct effect</i> melalui jangkauan pasar, namun belum ada data kunjungan yang secara spesifik diatribusikan pada kanal digital	Indikatif — belum terukur secara terpisah dari kunjungan total

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Hutabarat (2025); Pine & Gilmore (1999); Blakely & Bradshaw (2002); Richardson (1985)

Inovasi regulasi masa panen di Agrowisata Belimbing Karangsari patut mendapat perhatian khusus sebagai strategi dengan keterukuran dampak paling kuat. Melalui koordinasi Gapoktan Margomulyo, jadwal panen diatur bergantian sepanjang tahun, secara efektif mengeliminasi masalah musiman (*seasonality*) yang lazim menjadi hambatan agrowisata berbasis komoditas buah. Pine dan Gilmore (1999) menjelaskan fenomena wisata petik buah ini sebagai manifestasi *experience economy*, di mana nilai lebih bagi wisatawan tercipta melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pembelian produk — dan pengalaman tersebutlah yang secara langsung menghasilkan transaksi tunai pada lapis *direct effect*.

C. Faktor Pendukung dan Hambatan Keberlanjutan

Berdasarkan sintesis literatur, empat faktor determinan keberhasilan Agrowisata Belimbing Karangsari adalah: (1) keunikan komoditas lokal (Belimbing Karangsari Merah) yang tidak mudah direplikasi sebagai sumber *competitive advantage* berkelanjutan (Arida, 2017); (2) model pengelolaan berbasis komunitas melalui Gapoktan Margomulyo yang mengintegrasikan 50 petani sebagai pelaku aktif, selaras dengan peran masyarakat dalam kerangka LED; (3) peran pemerintah kota sebagai fasilitator melalui regulasi dan program Sentra IKM; serta (4) inovasi pengalaman wisata yang responsif terhadap tren *experience economy* (Pine & Gilmore, 1999).

Hambatan keberlanjutan diidentifikasi berdasarkan bukti empiris dari Hutabarat (2025) dan dianalisis lebih mendalam sebagai berikut: (a) ketergantungan pendapatan puncak pada akhir pekan menciptakan kerentanan pendapatan pada hari kerja biasa, yang berarti estimasi pendapatan kotor Rp1 juta/hari tidak mencerminkan stabilitas pendapatan mingguan petani; (b) risiko *over-tourism* pada akhir pekan puncak — dengan konsentrasi kunjungan dalam periode terbatas — berpotensi menimbulkan tekanan terhadap kapasitas lahan dan kualitas pengalaman wisata, meskipun besaran risiko ini belum terkuantifikasi secara sistematis; (c) keterbatasan kapasitas SDM lokal dalam aspek *hospitality* dan pemasaran digital belum terdata secara sistematis, sehingga efektivitas strategi pemasaran digital (Tabel 3) sulit dievaluasi secara terpisah dari faktor lain; dan (d) ketiadaan data investasi IKM yang terdisagregasi pada level kelurahan membatasi penilaian presisi terhadap *induced effect*. Kekosongan data ini perlu dipenuhi melalui survei primer pada penelitian lanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh Grant dan Booth (2009) sebagai langkah kelanjutan dari *narrative literature review*.

KESIMPULAN

Penelusuran mekanisme *multiplier effect* pada Agrowisata Belimbing Karangsari menunjukkan indikasi kuat bahwa pengembangan agrowisata berbasis komunitas memberikan manfaat ekonomi yang dapat diidentifikasi dalam tiga bentuk konkret: peningkatan pendapatan kotor petani peserta pada periode kunjungan puncak melalui sistem sewa lahan dan wisata petik buah (*direct effect*); penyerapan tenaga kerja non-pertanian pada sektor turunan seperti pemandu wisata dan pengelola UMKM olahan (*indirect effect*); serta pertumbuhan unit usaha dan investasi lokal pascapeluncuran Sentra IKM Agrowisata pada September 2024 (*induced effect*).

Pernyataan ini secara sengaja dirumuskan secara proporsional — bukan sebagai klaim bahwa manfaat ekonomi “terbukti” secara komprehensif — karena sebagian indikator, khususnya kontribusi IKM terhadap investasi lokal, masih berupa data agregat kota yang belum terdisagregasi pada level destinasi.

Efektivitas strategi pengembangan paling kuat ditunjukkan oleh regulasi masa panen bergantian dan wisata petik buah berbasis pengalaman, yang keduanya memiliki keterhubungan langsung dan keterukuran data terhadap *direct* dan *indirect effect*. Sebaliknya, strategi pemasaran digital masih memerlukan instrumen pengukuran yang lebih spesifik agar kontribusinya terhadap perluasan pasar dapat dipisahkan dari faktor lain. Keberlanjutan dampak ekonomi ini menghadapi sejumlah hambatan nyata: kerentanan pendapatan akibat konsentrasi kunjungan pada akhir pekan, potensi risiko *over-tourism* yang belum terkuantifikasi, keterbatasan kapasitas SDM lokal, serta ketiadaan data investasi yang terdisagregasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan langkah kebijakan dengan urutan prioritas sebagai berikut: (1) prioritas tinggi — Pemerintah Kota Blitar bersama Gapoktan Margomulyo perlu menyelenggarakan pencatatan pendapatan bersih (*net income*) petani secara berkala, bukan hanya estimasi kotor pada akhir pekan puncak, sebagai basis data resmi yang dapat dipakai untuk evaluasi kebijakan berkelanjutan; (2) prioritas tinggi — Diskominfo dan BPS Kota Blitar perlu mendisagregasi data investasi IKM pada level kelurahan agar kontribusi Sentra IKM Agrowisata Karangsari terhadap *induced effect* dapat dinilai secara presisi; (3) prioritas menengah — dinas terkait perlu menyusun studi daya dukung kawasan (*carrying capacity*) untuk mengantisipasi risiko *over-tourism* pada akhir pekan puncak; (4) prioritas menengah — program peningkatan kapasitas SDM lokal di bidang *hospitality* dan pemasaran digital perlu didokumentasikan capaiannya secara sistematis; serta (5) prioritas jangka panjang — model analisis berjenjang yang digunakan pada studi ini (penelusuran tiga lapis *multiplier effect* pada satu destinasi dengan data terverifikasi) dapat direplikasi pada De Karanghar Koffieplantage dan Perkebunan Teh Sirah Kencong sebagai agenda penelitian lanjutan, setelah ketersediaan data terverifikasi pada kedua destinasi tersebut ditingkatkan setara dengan Karangsari.

REFERENSI

1. Arida, I. N. S. (2017). Pariwisata berkelanjutan dalam pusaran teori dan isu kontemporer. Cakra Press.
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2024). Blitar Regency in Figures 2024. BPS-Statistics Indonesia Blitar Regency.
3. Badan Pusat Statistik Kota Blitar. (2024). Kota Blitar dalam Angka 2024. BPS-Statistics Indonesia Blitar City.
4. Blakely, E. J., & Bradshaw, T. K. (2002). Planning Local Economic Development: Theory and Practice (3rd ed.). Sage Publications.
5. Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
6. De Karanghar. (2024). History — De Karanghar Koffieplantage. <https://dekaranghar.com/en/history/>
7. Departemen Pertanian RI. (2005). Pedoman Pengembangan Agrowisata. Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. (2024). Kabupaten Blitar – Blitar Land of Kings. Disbudpar Blitarkab.
9. Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2024). Pemerintah Kota Blitar Launching Sentra IKM Agrowisata Blimbing Karangsari. Jatim Newsroom.
10. Ellis, F. (2000). Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Press.
11. Flanigan, S., Bhatt, T., & Parsons, M. (2014). Farm tourism in Europe: Diversification and rural development. *Tourism Management Perspectives*, 12, 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.07.005>
12. Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
13. Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. Graha Ilmu.
14. Hutabarat, D. G. D. M. (2025). Dampak Agrowisata Belimbing Karangsari terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karangsari. Skripsi. Institut Teknologi Nasional Malang.
15. Mufidah, M., & Samudra, D. (2025). Analisis Respons Masyarakat terhadap Inovasi Pelayanan Publik Pemda Magelang di Media Sosial. *Journal of Economics and Business*, 1(01), 37–45.
16. Nurisjah, S. (2001). Pengembangan kawasan wisata agro. *Buletin Taman dan Lanskap Indonesia*, 4(2), 1–8.
17. Phillip, S., Hunter, C., & Blackstock, K. (2010). A typology for defining agritourism. *Tourism Management*, 31(6), 754–758. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.001>
18. Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1999). The Experience Economy. Harvard Business School Press.
19. PT Perkebunan Nusantara I Regional 5. (2023). Berwisata di Perkebunan Teh Sirah Kencong Blitar, Jawa Timur. PTPN Regional 5.

20. Richardson, H. W. (1985). Input-output and economic base multipliers: Looking backward and forward. *Journal of Regional Science*, 25(4), 607–661.
21. Samudra, D. (2024). The strategies for improving the quality of basic services as a foundation for local economic development in Subang Regency. *Subang International Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 2(2), 30–34.
22. Samudra, D., & Hadi, S. (2024). Efektivitas program beasiswa Islam tenaga kerja ekonomi Islam di Kabupaten Pekalongan. *Kajen: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembangunan*, 8(01), 70–78.
23. Samudra, D., Tamamudin, T., & Ayatullah, A. (2025). Innovation digital literacy public administration in Indonesia: National survey data. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2), 560–565. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i2.757>
24. Sutarso, A., & Priambodo, T. (2021). Dampak agrowisata terhadap pendapatan petani: Studi kasus di Kabupaten Magelang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 512–523.
25. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Addison Wesley